

**REPRESENTASI PERAN CEO  
DALAM FILM SERIAL DRAMA KOREA START UP**

***REPRESENTATION OF CEO ROLE  
IN KOREAN MOVIE DRAMA SERIES START UP***

**Muhammad Andi Fajar Sidiq Ira Dwi Mayangsari**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

[andifajar@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:andifajar@student.telkomuniversity.ac.id), [iradwi@telkomuniversity.ac.id](mailto:iradwi@telkomuniversity.ac.id)

---

**Abstrak**

Serial Drama Korea “*Start Up*” merupakan film serial drama yang berasal dari Korea Selatan. Mengangkat fenomena “*Start Up*” yang terjadi pada Korea Selatan. Peran dalam serial drama Korea ini beragam karakter sesuai dengan peran masing masing individu seorang dalam serial ini. Peran Peran wanita sebagai pemimpin perusahaan dengan gaya kepemimpinan yang menyesuaikan karakteristik individu, namun masih dalam lingkup *personality*. Drama Korea ini menceritakan perjuangan anak muda, baik wanita atau pria yang ingin mewujudkan mimpinya menjadi sukses dalam hal karir pada dunia “*start up*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini mengungkap peran CEO di dalam kehidupan usaha rintisan *start up*, bahwa suatu perusahaan di bisa gagal atau berhasil dari hasil keputusan yang di ambil oleh CEO, suatu keputusan yg di ambil di dapat dari berbagai pertimbangan seperti mendengarkan karyawannya, peka terhadap fenomena yang ada dan pandai mencari solusi dan dapat menyelesaikan masalah dengan resiko yang besar. Dengan begitu kesimpulan dari peran CEO pada drama korea *start up* bisa menjadi referensi gambaran menjadi CEO, karena drama ini juga mengkonstruksi isu sosial dan peristiwa yang terjadi pada realita nyata yang ada. pemerintah Korea Selatan dan Indonesia, memberi perhatian khusus pada *start up* karena banyak melahirkan inovasi pada bidang teknologi, informasi dan lain sebagainya yang mempermudah kehidupan manusia sehari hari.

Kata Kunci: Serial Drama Korea *Start Up*, peran CEO, gaya kepemimpinan Indonesia dan Korea, CEO gender.

---

*The Korean Drama Series "Start Up" is a drama series film originating from South Korea. Raising the "Start Up" phenomenon that occurred in South Korea. The role in this Korean drama series has various characters according to the role of each individual in this series. role The role of women as company leaders with a leadership style that adapts to individual characteristics, but is still within the scope of personality. This Korean drama tells the struggle of young people, both women and men who want to realize their dreams of becoming successful in terms of careers in the "start up" field. This research uses a qualitative method with constructivist structure with semiotic analysis technique of Roland Barthes. The results of this study show the role of the CEO in the life of a start-up startup, that a company can fail or succeed from the results of decisions taken by the CEO, a decision taken is obtained from various considerations such as listening to employees, being sensitive to existing phenomena. and good at finding solutions and can solve problems with great risk. That way the conclusion of the CEO role in Korean drama start-ups can be a reference for being a*

*CEO, because this drama also constructs social issues and events that occur in the real reality that exists. The governments of South Korea and Indonesia pay special attention to start-ups because they have spawned many innovations in the fields of technology, information and so on that make everyday human life easier.*

**Keywords:** *Korean Drama Series Start Up, CEO role, Indonesian and Korean leadership styles, CEO gender.*

## 1. PENDAHULUAN

Mayoritas usaha rintisan di Indonesia atau “*start up*” di pimpin oleh *CEO* muda kurang dari umur 35 tahun. (Wartaekonomi.co.id, 2019) Muncul nya perusahaan rintisan baru yang di kelola oleh anak muda di Indonesia, memiliki tingkat resiko yang tinggi untuk gagal dalam memajukan perusahaan berkembang sukses, dikarenakan latar belakang pendidikan, pengalaman dan relasi yang kurang cukup untuk mengelola dan membuat suatu keputusan sebagai *CEO*, agar bisa memajukan perusahaan nya sendiri. Keberanian untuk mengambil resiko, namun masih kurang baik dalam mengelola resiko, dan segenap permasalahan yang ada, permasalahan tersebut menjadi alasan, mengapa mayoritas *start up* Indonesia gagal, lalu peran *CEO* yang kurang bisa menangani perusahaannya sendiri dalam permasalahan internal atau eksternal, dan pengambilan keputusan dengan tepat karena kurangnya pengalaman dan wawasan yang *CEO* itu miliki.

Namun dengan permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melihat potensi *start up* Indonesia yang menjanjikan di masa yang akan datang, pada tahun 2020 pemerintah Indonesia (Kemenperin) kementerian perindustrian terus mendukung dalam hal permodalan serta fasilitasi sarana dan prasarana demi menyongsong industri 4.0 di Indonesia. Selain itu pemerintah Indonesia juga memiliki strategi guna mengacu (SDM) sumber daya manusia dalam industry 4.0 *start up* antara lain, *redesign* kurikulum mengacu 4.0. pengembangan riset 4.0 pada politeknik, program S2 *double degree* konsentrasi industri 4.0, pelatihan SDM bidang industri 4.0. peningkatan SDM, dilakukan juga pembinaan generasi muda khususnya melalui Pendidikan vokasi industri berbasis kompetisi yang telah memiliki spesialisasi dilengkapi *workshop*, *laboratorium*, *teaching factory*, demi menciptakan generasi SDM Indonesia pada bidang *start up* yang berkompentensi. (Kemenprint.go.id, 2019).

Serial drama korea yang kerap akrab disebut sebagai drakor, memang laku dan di konsumsi oleh penonton Indonesia. menurut Fajar Nugros, yaitu sutradara film dan head of IDN Pictures popularitas drama korea bisa melampaui sinetron Indonesia lantaran keluasaan dan kedalaman cerita, skenario, dan budget yang tertinggal. dalam persentase peminat drama korea rata-rata penonton aktif di Indonesia sebanyak 76,6 persen, (IdnTimes.com, 2020) Drama korea yang berjudul “Start up” merupakan sebuah *series* yang di buat oleh Production House Studio Dragon. Rilis pada 17 oktober 2020 pada platform streaming Netflix, namun sebenarnya adalah salah satu *series* televisi korea pada Channel televisi TVN dengan jam tayang setiap sabtu dan minggu pukul 21:00 waktu korea. Di sutradarai oleh Oh Choong Hwan dan di produseri oleh Hwang Ki Yong lalu penulis naskah cerita di tulis oleh Park Hye Ryun. Disuguhkan untuk inspirasi dan romatis dengan genre, *Romantic TV Drama*, *Romantic TV Comedies*, Korea TV show. Netflix.com, diakses pada tanggal 9 februari 2021, pukul 11:12

Belatar belakang perusahaan multinasional kreatif dan inovasi teknologi modern bernama Sand Box yang sering disebut sebagai perusahaan idaman para pekerja muda bergelut pada bidang *start up* dengan mencari anak muda berbakat untuk melahirkan sebuah usaha rintisan dengan inovasi baru. Proses merintis karir dalam dunia *start up*, banyak sekali lika liku permasalahan gagal berkembangnya suatu rintisan usaha pada bidang *start up*, karena pimpinan tertinggi yaitu *CEO* dalam perusahaan tersebut tidak bisa mengendalikan perusahaannya dengan baik. karena tidak pernah atau mempunyai pengalaman yang cukup dalam menjabat sebagai *CEO*, latar belakang yg kurang kredibel serta komunikasi sosial yang kurang baik antar koordinasi kerja sama tim dalam perusahaan tersebut. Maka dari itu perusahaan Sand Box lahir untuk menaungi calon – calon perusahaan *start up* yg berpotensi bagus dalam dunia kerja, agar tidak gagal dan *bankrupt* karena *CEO* perusahaan tersebut kurang baik dalam menangani suatu rintisan usaha *start up*. (IdnTimes.com, 2020)

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 CEO

*CEO* adalah direktur atau lebih sering disebut sebagai *Chief Executive Officer (CEO)* Adalah pimpinan tertinggi dalam manajemen suatu perusahaan yang bertanggung jawab secara penuh terhadap perusahaan secara keseluruhan (Mahbubi, 2016). Di Indonesia sering disebut sebagai direktur utama yang memegang jabatan tertinggi dalam kegiatan operasional perusahaan, bertanggung jawab atas rencana dan keputusan strategis serta sebagai penghubung antara pihak internal dan eksternal. Kesuksesan suatu perusahaan sangat berkaitan dengan peran *CEO (sudana dan aristina, 2017.)*. *CEO* merupakan eksekutif yang berada di puncak perusahaan dan yang bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup perusahaan. Di Indonesia pengaturan terhadap direktur terhadap direktur (*CEO*) terdapat dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Hasna,2016).

Bukan hanya tentang kelangsungan perkembangan perusahaan namun *Chief Executive Officer (CEO)* juga bertanggung jawab atas kelangsungan hidup karyawan nya. Mereka memegang jabatan seperti ketua dewan perusahaan, direktur utama perusahaan, wakil presiden senior, wakil presiden pelaksana dan wakil presiden dan staff perusahaan. Suatu perusahaan tidak dapat berjalan jika tanpa adanya jajaran eksekutif. Eksekutif adalah orang-orang yang menduduki jajaran direksi dan mengatur arah serta jalannya perusahaan. Pada jajaran direksi tetap dibutuhkan seorang *leader*. *Leader* ini dapat disebut juga sebagai direktur utama atau biasa disebut *CEO* (Nugraheny,2017).

Hambrick dan manson (1984) menyatakan bahwa keputusan strategis perusahaan sangat di pengaruhi oleh karakteristik manajer atas yang membuat keputusan dan kinerja strategis perusahaan. Teori eselon menjelaskan bahwa hasil dari suatu organisasi adalah cerminan dari para manajer puncak atas (Hambrick & Mason,1984). Teori ini menjelaskan bahwa karakteristik manajer puncak mempengaruhi pilihan yang mereka buat dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan. (Ilham, 2017)

Keputusan dan karakteristik merupakan peran *CEO* dalam hal genderisasi laki laki atau perempuan itu memiliki perbedaan yang mendasar atas cara mereka memimpin dan mengambil keputusan. Keberagaman *gender* berkaitan dengan keputusan perusahaan. Weber & Zulehner (2010) mencatat bahwa *start-up* yang merekrut wanita untuk pertama kali cenderung bertahan lebih lama. Adams & Ragnathan (2017) dan Berger et al, (2014 ) menyatakan bahwa bank yang mempunyai lebih banyak persentase wanita di dalam *board-nya* lebih berani mengambil resiko dibandingkan dengan bank yang memiliki persentase *board* wanita lebih rendah.

## 2.2 Film dan CEO

Film adalah salah satu produk cinematografi yang berguna sebagai media penyampaian suatu pesan. Komunikasi massa berperan besar dalam pembentukan stigma khalayak, maka dari itu film drama korea "*start up*" banyak sekali pesan dan makna yang ada di dalam film tersebut untuk memberikan suatu stigma, pandangan, ideologi atau pesan yang ingin di sampaikan kepada khalayak banyak. seperti bagaimana seseorang menjadi *CEO* yang sukses dan baik dalam menghadapi segala rintangan dan permasalahan yang ada.

Peran *CEO* yang ada pada serial film drama korea "*start up*" di visualisasikan lewat medium audio visual dan menjadi suatu produk audio visual yaitu serial film. Pesan – pesan yang terdapat dalam peran tersebut di buat serealistik mungkin walau cerita yang ada adalah fiksi belaka. Maka dari itu sutradara menyampaikan makna pesan yang ingin di sampaikan kepada khalayak massa di buat dengan teknis yang baik, agar apa yang dimaksud oleh pembuat cerita kepada persepsi penonton tidak jauh dari apa yang dimaksud sutradara.

## 2.3 Semiotika

Secara Bahasa, semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang dapat diartikan menjadi tanda. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tanda dan makna. Namun, dalam penerapannya semiotika tidak hanya mengkaji objek visual atau audio visual saja, semiotika juga mengkaji konsep makna, persepsi, serta interpretasi. (Prasetya,2019). Roland Barthes menyebut semiotika merupakan semiologi yang mengulik pendekatan keilmuan dan mempelajari hubungan antar tanda-tanda (Griffin,2012).

### a.Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes menyebutkan bahwa konsep makna konotasi (makna ganda) dan makna denotasi (makna sebenarnya). Barthes menafsirkan tanda – tanda sederhana dengan mengaitkan ideologi (makna konotatif) dengan nilai-nilai pada masyarakat. Barthes menekankan interaksi antar tanda dengan pengalaman personal dan budaya yang telah dimiliki seseorang. ( Griffin, 2012).

Tabel 2. 1 Model Semiotika Roland Barthes

<i>1. SIGNIFIER</i> (Penanda)	<i>2. SIGNIFIED</i> (Petanda)
<i>3. DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
<i>I. CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	<i>I. CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
<i>III. CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

(sumber: Prasetya, 2019)

### 2.3 Pemimpin wanita di perusahaan.

Pandangan masyarakat terhadap *CEO* perempuan kurang baik karena *stereotype* yang di pegang oleh masyarakat luas, kebanyakan berpemikiran bahwa, pemimpin itu harus laki laki. Padahal jika di ulas lebih lanjut, seperti dikatakan oleh Weber & Zulehner (2010) mencatat bahwa *start-up* yang merekrut wanita untuk pertama kali cenderung bertahan lebih lama.

Karena wanita ketika mengambil keputusan lebih kepada mencari paling aman dan seminim mungkin resiko yang di dapat jika harus memilih dan mengambil keputusan, dibandingkan pria yang lebih memilih risiko yang besar namun dengan hasil yang besar juga, maka dari itu jika perusahaan "*start up*" yang di pimpin oleh pria lebih cepat *bankrupt* atau maju, karena yang di ambilpun risikonya besar.

### 2.4 CEO education

Berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, hal ini karena *CEO* dengan latar belakang Pendidikan I bidang bisnis memiliki pengetahuan manajerial untuk mengelola perusahaan, namun pengaruhnya tidak signifikan, karena menunjukkan bidang Pendidikan *CEO* saja, tidak menjamin meningkatkan kinerja perusahaan. *CEO* yang memiliki bidang Pendidikan bisnis akan dapat mengelola perusahaan dengan kemampuan manajerial, namun pemahaman dan pengetahuan dalam bidang perusahaan yang dia Kelola juga perlu di perhatikan. Pengetahuan dan pemahaman *CEO* akan bertambah ketika *CEO* memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang bisnisnya, sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ben Mohamed et al (2015) (Sudana & Dwiputri, 2018)

### 2.5 CEO personality

Dalam kerangka psikologis yang komprehensif dan valid untuk menyelidiki hubungan antara atribut kepribadian *CEO* dan kinerja perusahaan menggunakan model lima faktor, yang mewakili karakter saat ini dalam penilaian kepribadian ( Peterson et al., 2003) lima dimensi yang mendasarinya meliputi (a) *extraversion* (b) *agreeableness* (c) *conscientiousness*, (d) *Neuroticism*, dan (e) *Openness to experience*.

*Extraversion* adalah kecenderungan untuk lebih menyukai interaksi yang luas dengan orang lain (Judge et al., 2002). *Agreeableness* biasanya dipandang sebagai individu yang rendah hati, suka menolong dan mau berkompromi (miss., Peterson et al., 2003). *Conscientiousness* mengacu pada kecenderungan untuk mengendalikan implus dan gigih mengejar tujuan. *Neuroticism* menunjukkan kecenderungan cemas, tidak stabil secara emosi, defensif, dan kesal dengan ancaman atau frustrasi kecil. *Openness to Experience* adalah kecenderungan untuk menjadi imajinatif, tidak konvensional, dan mandiri. *CEO* yang memiliki keterbukaan

tinggi lebih cenderung menciptakan budaya yang menghargai inovasi dan perubahan. Namun *CEO* tersebut harus sangat mengerti dan memahami jikalau budaya yang dia ciptakan itu bisa di terima oleh karyawan yang bekerja di perusahaannya.

## 2.6 Gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari Tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun tampak oleh karyawan, pekerja atau bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang tidak konsisten dari falsafah, keterampilan sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinannya menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pimpinan terhadap kemampuan bawahannya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. ( Rivai, *et al.*, 2009:42 ) Jurnal Vol.40.No.1 November 2016.

Korea Selatan dan Indonesia memiliki kesamaan latar belakang budaya baik dari kebiasaan, etika dan juga gaya hidup. Karena pada dasarnya sama sama orang asia yang hidup bertetangga antar negara, jadi tidak terlalu jauh berbeda budaya antara Indonesia dan Korea Selatan. Dimensi budaya menurut Hofstede anantara Indonesia dan Korea Selatan adalah nilai budaya tersebut dilihat dari jarak. Kekuasaan, individualisme, kolektivisme, maskulin, feminisme, penghindaran ketidakpastian, orientasi jangka Panjang.

## 2.6 Gaya kepemimpinan feminim

Gaya kepemimpinan feminisme ini memiliki 3 dimensi (Fusun dan Altintas, 2008). ( *Charismatic atau Value based* ) pemimpi perempuan mungkin menunjukkan atribut kepemimpinan transformasional. Perilaku yang menunjukkan karismatik ini adalah *Visionary* pemimpin memiliki pandangan kedepan, *Inspirational* pemimpin adalah orang yang percaya diri, antusias, dan motivasional. (J. A. Z. dan R. Setiawan, 2014)

*Team oriented* pemimpin perempuan bertindak lebih demokratis dan kolaboratif. *Collaborative team orientation* adalah pemimpin merupakan pribadi yang kolaboratif dan loyal, *Team integrator* pemimpin merupakan orang yang komunikatif dan melakukan koordinasi didalam perusahaan. (J. A. Z. dan R. Setiawan, 2014)

Pemimpinan menstimulasikan para pengikut agar kreatif dan inovatif, pemimpin mendorong para pengikutnya untuk memakai imajinasi mereka dan untuk menantang mereka melakukan sesuatu yang dapat diterima oleh sistem sosial di mana pemimpin yang memiliki dimensi ini memiliki indikator menurut (Dubrin, 2005). Antaralain yang pertama inovatif, profesional, mengevaluasi diri, mengembangkan ide baru, menjadi pemimpin yang melibatkan bawahan, lalu kreatif. (J. A. Z. dan R. Setiawan, 2014).

## 3. METODE PENELITIAN

Paradigma biasa disebut juga sebagai peninjau atau pandangan umum tentang cara melihat dunia yang mempengaruhi cara berfikir dan sifat penelitian yang dimiliki oleh peneliti (Creswell, 2009) . maka dari itu peneliti memikirkan bukan dari satu aspek pandangan saja, namun dari berbagai pola sudut pandang yang beragam. Menurut Guba dalam (Denzin & Lincoln, 2017) paradigma adalah perangkat dasar keyakinan atau prinsip yang memandu tindakan atau cara pandang dalam melihat sesuatu. Lalu jika menurut (Danesi, 2009) paradigma disebut juga sebagai rangkaian asumsi, prinsip dan juga praktik yang merupakan bagian dari sistem yang disebut dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini melihat bahwa kenyataan atau makna yang ada saat ini merupakan hasil konstruksi manusia. Kaum konstruktivis sosial selalu berusaha untuk mencari makna dari kehidupan dimana mereka tinggal dan bekerja. dengan begitu paradigma konstruktivis cocok sekali dengan penelitian ini, terkait memahami arti dari sebuah makna *CEO* dalam serial film drama korea, yaitu *start up*. Peneliti menggunakan paradigma ini juga untuk melihat seorang *CEO* yang baik dalam memimpin sebuah perusahaan yang terdapat dalam drama korea "*Start Up*".

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Unit analisis 1



Gambar 1 sekuens 8 scene 43 episode 4

### a. Denotasi

Pada menit 00:06:30 Nam Do San mengulurkan tangan nya kepada Seo Dal Mi dan berkata “ *Mau kah kau menjadi CEO samsan tech?*” *backsound audio music ost start up Gaho-Running*. Ekspresi Won In Jae yang kesar dan menoleh ke arah kiri, Lee Chul San dan Kim Yong San tersenyum dan salam dengan kepalan tangan. Pakaian Seo Dal Mi menggunakan kaos dan sweater celana jeans sedangkan Won In Jae memakai kaos dan luaran blezer dan celana bahan.

### b. Konotasi

Nam Do San mengulurkan tangan kepada Seo Dal Mi menandakan dia menerimanya sebagai *CEO Samsan Tech*, Lee Chul San dan Kim Yong San tersenyum dan saam mengepalkan tangan, menandakan bahwa mereka setuju secara jujur dalam menerima Seo Dal Mi. sikap menoleh ke arah lain dengan ekspresi kesal menunjukkan Won In Jae tidak terima atas keputusan *Samsan Tech* yang memilih Seo Dal Mi menjadi *CEO* mereka karena menganggap Seo Dal Mi tidak pantas menjadi *CEO* atas latar belakang kredibilitasnya. *backsound audio music ost start up Gaho-Running*. Untuk membantu membangun *mood* senang dan motivasional kepada penonton, bahwa Seo Dal Mi akan merintis karir nya menjadi *CEO* sebagai tokoh utama.

Chief Executive Officers (*CEOs*) memegang posisi teratas dalam manajemen perusahaan dan bertanggung jawab atas perusahaan (Harimawan, et al, 2019). Perusahaan merekrut *CEO* berdasarkan keahlian, pengalaman, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham, hal ini karena *CEO* memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan kesuksesan perusahaan mereka ( Field et al., 2013; Mendez et al., 2017) dan (Natonis, 2019).

Pakaian yang di kenakan Seo Dal Mi menggunakan kaos dan *sweater* celana jeans sedangkan Won In Jae memakai kaos dan luaran *blezer* dan celana bahan. Menandakan bahwa dalam seorang profesional berbusana dengan rapih, sopan adalah hal wajib di perhatikan untuk memberikan kesan baik pada first impression kepada orang baru ditemui, *blezer* membuat seseorang terlihat lebih profesional dan berwibawa. Sedangkan *sweater* pada lingkup perkantoran kurang disarankan karena *sweater* biasa dipakai untuk berpergian secara informal atau saat berolahraga, dan kurang mencerminkan seorang yang berprofesi profesional dari pada blezer dan celana setelan bahan sintetis. (Id.careerlu.com, 2021).

### A. Relasi Tanda

Nam Do San berjalan ke arah Seo Dal Mi dan Won In Jae namun mengulurkan tangan ke Seo Dal Mi berkata “ *Mau kau menjadi CEO samsan tech?*” . Ekspresi Seo Dal Mi yang terseenyum mengatakan “ Tentu”, Kim Yong San dan Lee Chul San saling mengepalkan tangan dan tersenyum senang. Ekspresi kesal Won In Jae ketika di tolak oleh samsan tech dan memilih Seo Dal Mi yang menurutnya tidak lebih baik darinya jika menjabat sebagai *CEO*.



Gambar ekspresi senang  
(sumber. Ekman & Friesen, 2003)

### 4.2 Mitos Peran CEO dalam Drama Korea Start Up

Pada unit analisis 1 latar belakang kredibilitas seorang *CEO* harus baik dan memiliki bukti pencapaian yang besar. Karena pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar pula, walaupun nantinya *CEO* akan di bantu oleh jajaran para *executive* perusahaan, namun keputusan akhir di pegang oleh pemimpin perusahaan, yaitu *CEO*. Latar bekalang Pendidikan seorang *CEO* atau biasa disebut *CEO education* menjadi bahan pertimbangan untuk memilih seseorang tersebut menjadi pemimpin perusahaan, bukan untuk kebaikan

perusahaan saja namun loyalitas bawahannya dan kepercayaan karyawan dibangun dari seberapa baik latar belakang kredibilitas seorang *CEO* itu sendiri. Dan lagi Perusahaan merekrut *CEO* berdasarkan keahlian, pengalaman, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham, hal ini karena *CEO* memainkan peran penting dalam membimbing dan mengarahkan kesuksesan perusahaan mereka (Field et al., 2013; Mendez et al., 2017) dan (Natonis, 2019)

Dalam drama Korea "*Start Up*" pemimpin wanita mendominasi dalam serial drama ini. Tokoh utama dalam serial drama "*Start Up*" adalah Seo Dal Mi, yang menjadi *CEO* dan lagi Won In Jae, Yoon Sun Hak dan pemimpin perusahaan lainnya, menggambarkan bahwa wanita memiliki kekuatan yang sama dengan laki laki untuk menjadi pemimpin. Nam Do San yang ingin menjadi *CEO* harus menerima bahwa dirinya tidak layak memimpin perusahaan nya sendiri dan di gantikan oleh Seo Dal Mi. Korea Selatan Dan Indonesia bahkan dunia pun persentase pemimpin wanita di tahun 2021 naik dari 29 persen menjadi 31 persen. (Santia, 2021) Menurut laporan tahunan Grant Thornton "*Women in Business 2021*", Di Indonesia jumlah perempuan yang menjabat sebagai *Chief Executive Officer (CEO)* ke 25 persen naik 5 persen dari tahun 2020 sebanyak 20 persen. Laporan ini juga menjadikan Indonesia menjadi peringkat 7, ketujuh sebagai negara dengan posisi manajemen senior perempuan paling banyak secara global khusus nya di bidang *start up*. (Santia, 2021)

#### 4.3 Pembahasan

Representasi merupakan proses memproduksi makna dari suatu konsep yang hadir dalam pemikiran seseorang melalui Bahasa (Hall, 1997) Pandangan Stuart Hall mengenai representasi untuk membedah makna media seperti film serial drama Korea dalam membuat realitas yang di konstruksi atas kepentingan atas suatu kelompok sehingga hal ini bukan termasuk cerminan dari realitas yang sesungguhnya. (*mirror of reality*) (Devianti, 2016; Lubis, 2016). Dari delapan unit scene yang peliti analisis, terdapat representasi peran *CEO* dalam serial drama Korea "*Start Up*".

Selain sebagai *entertainment*, film melibatkan simbol dan juga tanda. Simbol dan tanda ini mengandung kode budaya untuk menggambarkan realitas kebudayaan tertentu. Pesan dalam film lalu dikemas dalam wujud *audio visual* tanda dan kode inipun dapat bersifat multitafsir. Film sering kali mengangkat realitas yang sedang terjadi pada masyarakat lalu merepresentasikannya kembali menjadi sebuah karya seni cinematografi yaitu film, baik dalam bentuk film pendek atau film Panjang maupun film serial.

Graeme Turner dalam (Sobur, 2016) berpendapat, walaupun film dikatakan sebagai representasi dari realitas, film tidak serta merta memindahkan realitas lalu menampilkan yang ada berdasarkan nilai-nilai, kebudayaan, kepercayaan, serta ideologi lalu menghadirkan sebuah realitas baru yang merupakan representasi dari sebuah realitas. Dengan melihat penjelasan mengenai film sebagai media representasi, maka drama korea "*start up*" bukan hanya bisa dilihat dari segi *entertainment* saja, namun terdapat representasi dari sebuah realitas yang digambarkan lewat film tersebut salah satunya representasi peran *CEO*.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 8 unit analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan juga mitos dalam serial drama Korea "*Start Up*". Penulis menarik kesimpulan bahwa tokoh peran *CEO* dalam drama ini memiliki banyak karakteristik, personality dan gaya kepemimpinan berbeda-beda tiap individu. Pemimpin perusahaan atau *CEO*

dalam serial drama Korea “*Start Up*” tidak membatasi gender, baik wanita dan pria memiliki kekuatan yang sama, namun dominasi yang di gambarkan pada serial drama Korea “*Start Up*” ini kepada peran *CEO* wanita.

### 1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna sebenarnya dalam serial drama Korea “*Start Up*” sesuai dengan apa yang di identifikasi oleh *audio* dan visual. Makna denotasi dalam serial drama Korea “*Start Up*” sesuai dengan paparan 8 unit analisis diatas adalah seorang tokoh utama Bernama Seo Dal Mi yang merintis karir nya dengan impian ingin menjadi Steve Jobs Korea Selatan dengan proses dari nol membesarkan usaha rintisan “*start up*” nya sendiri dan menjadi *CEO* atau pemimpin perusahaan sukses pada usia muda.

### 2. Makna Konotasi

Makna Konotasi yang terlihat dalam serial drama Korea “*Start Up*” adalah Seo Dal Mi dengan kehidupan yang kurang beruntung, setelah keluarga nya bercerai dan ayah nya meninggal lalu kakak nya meninggalkannya demi materialistis, Seo Dal Mi bertekat untuk sukses dengan usaha nya sendiri dan mengerjar impian nya menjadi steve jobs dari Korea Selatan dengan merintis usaha rintisan “*start up*” dengan bertemu teman rekan kerja di *Samsan Tech*, dalam kompetisi di perusahaan *Sandbox*, awal perjalanan karir menjadi *CEO* atau pemimpin perusahaan dimulai dengan proses naik turun, hingga sukses membawa perusahaannya *AI artificial intelegent* menjadi berkembang pesat sampai *unicorn*, berkat inovasi, ide baru dari Seo Dal Mi dan di bantu dengan rekan kerja tim yang dia percayai di *Samsan Tech*. Seo Dal Mi menunjukkan bahwa dia bisa mematahkan semua itu dan menjadi salah satu *CEO* sukses dalam usaha rintisan “*Start Up*” ketika masih usia muda di bawah 30 tahun. seorang pemimpin perusahaan wanita yang selalu di remehkan karena gender dan latar belakang kredibilitas kurang memumpuni.

### 3. Mitos

Dalam serial drama Korea “*Start Up*” anak muda yang ingin menjadi seorang pemimpin perusahaan atau *CEO* sukses, yang tidak mempunyai *privilege* sejak lahir dengan latar belakang Pendidikan, pengalaman dan relasi yang kurang memumpuni, untuk terjun ke jajaran pemimpin perusahaan di Korea Selatan suatu hal mustahil untuk di wujudkan. Apalagi seorang wanita muda yang masih selalu di remehkan oleh masyarakat sekitar karena gender dan kredibilitas baik membuat sulitnya meraih impian tersebut.



## REFERENSI

- Id.careerlu.com. (2021). *Pelajari Cara Berpakaian di Tempat Kerja Profesional Bisnis Formal 2021 - Sumber Daya Manusia*. Id,Careerlu.Com. <https://id.careerlu.com/31627-a-formal-professional-dress-code-1919381-89>
- IdnTimes.com. (2020). *6 KDrama Populer Karya Sutradara Oh Choong Hwan, Ada Start-Up Lho!* <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/essi-rosilawati/kdrama-populer-karya-sutradara-oh-choong-hwan-c1c2/1>
- Ilham, M. (2017). PENGARUH DIMENSI KARAKTERISTIK CHIEF EXECUTIVE OFFICER (CEO) DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN. (*Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*).
- Kemenprint.go.id. (2019). *Kemenperin aktif kembangkan inkubasi bisnis start up*. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/20202/Kemenperin-Aktif-Kembangkan-Inkubasi-Bisnis-Startup>
- Natonis, S. A. (2019). Pengaruh Aspek Keperilakuan CEO terhadap Kinerja Perusahaan: Sebuah Studi Literatur. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI, Volume 3 N.*
- OJK.go.id. (2016). *No Title*. OJK.Go.Id. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-No.-40-tahun-2007-tentang-Perseroan-Terbatas.aspx>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Santia, T. (2021). *No Title*. Liputan 6. [https://www.liputan6.com/bisnis/read/4537497/riset-jumlah-perempuan-yang-duduki-posisi-ceo-dan-coo-naik-jadi-26-persen#:~:text=Hal tersebut didukung oleh hasil,angka 20 persen di Indonesia](https://www.liputan6.com/bisnis/read/4537497/riset-jumlah-perempuan-yang-duduki-posisi-ceo-dan-coo-naik-jadi-26-persen#:~:text=Hal%20tersebut%20didukung%20oleh%20hasil,angka%20persen%20di%20Indonesia).
- Sudana, I. M., & Dwiputri, E. (2018). Karakteristik CEO dan Kinerja Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, Vol. 5, No.*
- Wartaekonomi.co.id. (2019). *Ini Alasan 90 Persen Start Up Indonesia Gagal*. Wartaekonomi.Co.Id. <https://www.wartaekonomi.co.id/read215393/ini-alasan-90-persen-startup-di-indonesia-gagal>

Universitas  
Telkom